

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTU
RECITATION METHOD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI
AKUNTANSI DI SMKN 6 MEDAN**

¹Ade Santa Simanjuntak, ² Tuti Sriwedari, ³Andri Zainal, ⁴ Haryani Pratiwi

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: adesantasimanjuntak@gmail.com, tutisriwedari@unimed.ac.id
andrizainal@unimed.ac.id, tiwisitompul@unimed.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model Problem Based Learning berbantu Recitation Method dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi ayat jurnal penyesuaian perusahaan dagang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan yang mencakup empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas XI AKL 2 SMK Negeri 6 Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 60,66% dan meningkat menjadi 75,16% pada siklus II. Sementara itu, persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal meningkat dari 62,86% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbantu Recitation Method terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Problem Based Learning, Recitation Method, berpikir kritis, hasil belajar.

ABSTRACT

Critical thinking skills and learning outcomes are two essential components that are interrelated and mutually supportive in achieving effective learning processes. This study aims to describe the effectiveness of implementing the Problem Based Learning model assisted by the Recitation Method in improving students' critical thinking skills and learning outcomes in the topic of adjustment journal entries for trading companies. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings and four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 35 students from class XI AKL 2 of SMKN 6 Medan. Data collection techniques used in this study included interviews, observations, and tests. The results indicated that the average critical thinking ability of students in cycle I was 60.66%, which increased to 75.16% in cycle II. Additionally, the percentage of classical learning mastery rose from 62.86% in cycle I to 100% in cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model assisted by the Recitation Method is effective in enhancing students' critical thinking skills and learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Recitation Method, critical thinking, learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis dan capaian akademik adalah dua aspek fundamental yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan mempersiapkan lulusan kompetitif untuk memasuki dunia profesional, menghadapi tantangan kompleks dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya di bidang akuntansi, pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja. Akuntansi sebagai ilmu yang berkaitan dengan pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan informasi keuangan, memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Salah satu aspek mendasar akuntansi adalah memahami jurnal penyesuaian yang digunakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan situasi sebenarnya pada akhir periode akuntansi. Namun, hasil belajar siswa pada materi ini sering kali tidak memuaskan, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi yang memerlukan pemecahan masalah nyata, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Menurut Rahayu R (2022) *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pendidikan akuntansi terbukti mendorong pembelajaran bermakna dan berpikir kritis, terutama dalam penguasaan materi

kompleks seperti jurnal penyesuaian. PBL memfasilitasi pengalaman belajar berbasis konteks nyata, yang memperkuat pemahaman konseptual dan penerapannya dalam praktik akuntansi. Skenario PBL menantang siswa untuk menyusun penyesuaian transaksi dan memahami dampaknya terhadap laporan keuangan, meningkatkan kemampuan sintesis dan analisis.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang telah diterapkan oleh salah satu peneliti yaitu, Ismartini (2016), menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi siklus Akuntansi pada siswa kelas X-AK.2 SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan rata-rata berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 67 33% dan pada siklus II sebesar 85 23% sehingga besarnya peningkatan sebesar 17 90% dan (2) Penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siklus Akuntansi pada siswa kelas X-AK.2 SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72 dan pada siklus II sebesar 85. Besarnya peningkatan nilai rata-rata tes sebesar 13. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 23 orang dan pada siklus II sebanyak 31 orang. Besar peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang. Selain itu, Sundari, Y (2018) menyatakan bahwa penelitian menggambarkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adanya peningkatan kemampuan berpikir dan

hasil belajar siswa pada materi pokok pencatatan transaksi dalam akun. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I dimana ketuntasan hanya 55,17% dengan jumlah siswa 16 orang, pada siklus II meningkat menjadi 86,21% dengan jumlah siswa 25 orang. Kemampuan berpikir siswa juga semakin meningkat dimana pada siklus I ini terdapat 10 (34,48%) siswa untuk kategori kurang kritis, 8 (27,59%) siswa untuk kategori cukup kritis, 11 (37,93%) siswa untuk kategori kritis dan tidak ada siswa untuk kategori sangat kritis dan tidak kritis dan pada siklus II terdapat 2 orang siswa (6,90%) untuk kategori sangat kritis, 18 orang siswa (62,07%) untuk kategori kritis, dan 9 orang siswa (31,03%) untuk kategori cukup kritis. Dari data ini, kita dapat melihat bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan secara signifikan dan ketuntasan belajar siswa tercapai.. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi “ Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantu *Recitation Method* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi di SMKN 6 Medan’.

Problem Based Learning memiliki banyak keuntungan, penerapannya dapat diperkuat dengan menggunakan *Recitation Method*. *Recitation Method* melibatkan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Syaiful Sagala (2007:219) menyebutkan metode resitasi adalah cara penyajian materi di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan

menggabungkan *Problem Based Learning* dan *Recitation Method*, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan solusi dan ide-ide mereka kepada orang lain. Hal ini penting dalam dunia kerja, di mana kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan.

2. LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*). Teori Konstruktivisme menurut Piaget (1971) dalam Sugrah (2019), menjelaskan tentang bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan memperbaiki pengetahuan sendiri dari pengalaman mereka. Secara epistemologi, teori belajar konstruktivisme ini berasumsi bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dari interaksi dengan lingkungan mereka.

Menurut Aris Shoimin (2014:130), hal ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah “Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bercirikan permasalahan dunia nyata sebagai wadah bagi siswa untuk belajar analitis dan keterampilan pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.”

Recitation Method

Metode pemberian tugas atau *Recitation Method* merupakan pendekatan dalam penyampaian materi pelajaran di mana guru memberikan tugas spesifik kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar yang kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari. Melalui tugas dan *Recitation Method*, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara mandiri maupun dalam kelompok Syaiful Sagala (2007 : 219).

Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Recitation Method

Keberhasilan seorang pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuannya dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa serta hasil belajar yang dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah Problem-Based Learning. Model ini dirancang untuk mendorong siswa perseptif dan kreatif melalui pemecahan masalah yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dalam praktiknya, proses pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat menjadi lebih efektif jika dipadukan dengan metode pembelajaran yang mendukung. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *recitation*, di mana siswa diberikan penugasan yang dipandu oleh guru untuk menjelaskan dan

mendiskusikan materi yang telah dipelajari.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan esensial yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup langkah-langkah yang terarah dan sistematis untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, menganalisis asumsi, serta menjalankan penelitian ilmiah. Lebih dari itu, berpikir kritis juga menjadi salah satu indikator utama keberhasilan seseorang, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan kompleks. Kemampuan ini melibatkan serangkaian proses logis yang memungkinkan individu, terutama siswa, untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan serta pandangan mereka secara mendalam. Dalam konteks pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dapat terus diasah dan diperkuat sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menemukan solusi yang efektif. Menurut Facione (2020), berpikir kritis melibatkan kemampuan seseorang dalam menangani masalah melalui penafsiran, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan inovasi dalam aktivitas belajar yang mendorong keaktifan mereka selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam

suatu kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil pembelajaran digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa memahami dan dapat memahami materi pembelajaran. Menurut Hamalik (2004: 31), hasil belajar adalah pola perilaku, nilai, pengetahuan, sikap, apresiasi, keterampilan dan kemampuan.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Nurhayati (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai atau menguasai tujuan-tujuan instruksional, yang tercermin dalam hasil belajar setelah mereka menjalani pengalaman belajar (proses pembelajaran). Secara fundamental, hasil belajar siswa mencerminkan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AKL 2 SMKN 6 Medan, yang beralamat di Jl. Jambi No.32D, Pandau Hilir, Kec. Medan Kota, Kota Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek

Dalam Penelitian ini, subjek penelitiannya ialah siswa kelas XI AKL 2 SMKN 6 Medan Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah 35 siswa.

Objek

Objek dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Recitation Method* untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar.

Definisi Operasional

Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian masalah (nyata atau simulasi) kepada siswa dan kemudian meminta mereka mencari solusi melalui serangkaian penyelidikan dan pertanyaan berdasarkan teori, konsep kunci yang telah mereka pelajari.

Recitation Method (Metode resitasi)

Recitation Method adalah cara penyajian materi di mana guru memberikan bimbingan dan pengarahan melalui tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan seseorang dalam menangani masalah melalui penafsiran, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan inovasi dalam aktivitas belajar yang mendorong

keaktifan mereka selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi yaitu, kegiatan sejak adanya diberikan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi, sehingga dapat memanggil kembali informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi serta analisis peneliti, terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Recitation Method*. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II.

A. Keterampilan Menganalisis

A1 Mengidentifikasi Jenis-Jenis Akun yang Memerlukan Penyesuaian

Pada siklus I, dilakukan pengamatan selama penerapan model problem based learning berbantuan *recitation method* yang menggambarkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi jenis-jenis akun yang memerlukan penyesuaian dengan baik, diantaranya: (1) siswa bingung untuk menempatkan akun riil dengan akun nominal, tidak tahu mana yang masuk neraca atau laporan laba rugi; (2) siswa sulit membedakan transaksi yang sudah terjadi maupun yang belum dicatat; (3) siswa dengan nama windy dan abdullah bertanya "Bu, akun persediaan ini masuk ke neraca atau laporan laba rugi ya?"; dan (4) siswa menunjukkan kebingungan fundamental ketika melihat

akun seperti "Beban Penyusutan Peralatan", mereka berpikir "Ini kan tentang peralatan, berarti masuk neraca dong Bu?". Namun demikian, siswa telah menunjukkan antusiasme untuk memahami konsep dasar akuntansi dan aktif mengikuti penjelasan guru.

Oleh karena itu, pada siklus II guru mengupayakan tindakan perbaikan terhadap kemampuan mengidentifikasi akun berdasarkan kelemahan-kelemahan pada siklus I meliputi: guru memberikan penjelasan dengan analogi konkret tentang perbedaan akun riil dan nominal menggunakan perumpamaan "barang di lemari" (permanen) vs "aktivitas harian" (sementara); guru memberikan tabel klasifikasi akun yang jelas dengan contoh-contoh spesifik; memberikan penugasan (*recitation*) untuk mengidentifikasi setiap jenis akun; serta memberikan motivasi bahwa memahami klasifikasi akun adalah fondasi penting dalam akuntansi.

Pada akhirnya, proses pembelajaran di siklus II sudah menunjukkan perubahan kemampuan yang signifikan tentang konteks "mengidentifikasi jenis-jenis akun" dengan indikasi: (1) siswa mulai bisa membedakan dengan bertanya "Oh, jadi akun beban itu masuk laporan laba rugi karena bersifat sementara ya Bu?"; (2) siswa mulai paham konsep dasar meski masih ragu "Beban penyusutan masuk laba rugi, tapi akumulasi penyusutan masuk neraca ya Bu?"; (3) pertanyaan siswa menjadi lebih spesifik "Bu, bedanya akun riil sama nominal itu apa sih? Kok yang satu ditutup yang satu enggak?"; dan (4) siswa menunjukkan pemahaman progresif meski masih ada keraguan pada akun-akun khusus seperti akumulasi penyusutan dan penyisihan piutang tak tertagih. Oleh karena itu, skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 99 atau dengan persentase 70,71%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 111 atau dengan persentase 79,29%.

A2 - Memilah Informasi Relevan dan Tidak Relevan dalam Soal Kasus Jurnal Penyesuaian

Pada siklus I, dilakukan pengamatan yang menggambarkan bahwa siswa belum mampu memilah informasi dengan tepat, diantaranya: (1) siswa mencatat semua angka yang ada dalam soal tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan pola pikir "Yang penting catat dulu semua, nanti dipilah-pilah"; (2) terdapat nominal didalam soal yang tidak seharusnya dicatat tetapi tetap dicatat, seperti ketika soal pertanyaan menyebutkan "Gaji Desember Rp 5.000.000 sudah dibayar tanggal 28 Desember" siswa tetap membuat jurnal penyesuaian; Namun demikian, **siswa menunjukkan kemauan untuk belajar dan berusaha memahami setiap informasi yang diberikan.**

Oleh karena itu, pada siklus II guru mengupayakan tindakan perbaikan terhadap kemampuan memilah informasi berdasarkan kelemahan-kelemahan pada siklus I meliputi: gurubmemberikan penugasan soal dengan highlighting informasi relevan vs tidak relevan, serta memberikan pemahaman bahwa jurnal penyesuaian hanya untuk transaksi yang sudah terjadi tetapi belum dicatat, sudah dicatat tetapi perlu koreksi, atau memerlukan alokasi periode. Pada akhirnya, proses pembelajaran di siklus II sudah menunjukkan perubahan kemampuan yang signifikan tentang konteks "memilah informasi relevan" dengan indikasi: (1) siswa mulai bertanya dengan lebih analitis "Bu, kalau sudah dibayar berarti gak perlu jurnal penyesuaian ya?" Oleh karena itu, skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 101 atau dengan persentase 72,14%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 121 atau dengan persentase 86,43%.

A3 - Menanyakan Pertanyaan yang Relevan

Pada siklus I, dilakukan pengamatan yang menggambarkan bahwa siswa

mengalami hambatan dalam mengajukan pertanyaan, diantaranya: (1) siswa kesulitan memahami materi pelajaran tertentu namun tidak berani bertanya; (2) siswa cemas menghadapi presentasi sehingga malu untuk bertanya. Namun demikian, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi melalui diskusi informal dengan teman sebangku.

Oleh karena itu, pada siklus II guru mengupayakan tindakan perbaikan terhadap keberanian bertanya berdasarkan kelemahan-kelemahan pada siklus I meliputi: guru menciptakan safe learning environment dengan aturan "no stupid questions"; memberikan reward dan apresiasi bagi siswa yang berani bertanya; guru menggunakan teknik bertanya bertahap mulai dari pertanyaan mudah; memberikan motivasi bahwa bertanya adalah cara terbaik untuk belajar; serta guru mencontohkan bahwa tidak ada pertanyaan yang bodoh, semua pertanyaan penting untuk pembelajaran.

Pada akhirnya, proses pembelajaran di siklus II sudah menunjukkan perubahan keberanian yang signifikan tentang konteks "menanyakan pertanyaan relevan" dengan indikasi: (1) mulai ada yang angkat tangan "Bu, saya masih bingung dengan perbedaan akun riil dan nominal"; (2) pertanyaan mulai lebih spesifik dan analitis "Bu, kenapa akumulasi penyusutan itu di kredit? Bukannya aset itu debet?"; (3) siswa mulai bertanya saat presentasi kelompok dan (4) ada peningkatan interaksi dengan guru "Bu, boleh nanya gak? Ini maksudnya gimana?" meski masih dengan suara agak pelan. Oleh karena itu, skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 91 atau dengan persentase 65,00%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 110 atau dengan persentase 78,57%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu

Recitation Method dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar akuntansi pada tujuan pembelajaran (TP) ayat jurnal penyesuaian perusahaan dagang pada siswa kelas XI AKL 2 SMKN 6 Medan.

2. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu Recitation Method dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tujuan pembelajaran (TP) ayat jurnal penyesuaian perusahaan dagang pada siswa kelas XI AKL 2 SMKN 6 Medan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model Problem Based Learning berbantu Recitation Method sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga perlu mempersiapkan

masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan dunia kerja akuntansi serta memberikan bimbingan optimal selama proses diskusi dan presentasi, agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dan memahami materi secara mendalam.

2. Untuk siswa, diharapkan agar dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis masalah ini sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Siswa hendaknya aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta tidak ragu bertanya jika mengalami kesulitan. Kemampuan berpikir kritis yang telah diasah melalui pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran akuntansi, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

3. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung implementasi model pembelajaran inovatif dengan

menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif untuk diskusi kelompok dan akses teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop guna meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menerapkan model Problem Based Learning berbantu Recitation Method pada materi akuntansi lain atau mata pelajaran produktif lainnya di SMK. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan menambah variabel seperti motivasi belajar, kreativitas, atau kemampuan komunikasi siswa, serta menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol agar hasil penelitian lebih komprehensif.

5. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat mensosialisasikan dan memberikan pelatihan terkait model pembelajaran Problem Based Learning berbantu Recitation Method kepada guru-guru SMK, khususnya guru akuntansi. Program pelatihan yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan implementasi model pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2023). *Metode Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, M. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggita, D., Nuraini, E., & Pramudya, Y. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 45–52.

- Ariasmini, Nyoman. (2017). Penerapan Metode Resitasi dalam Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Tejakula Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Singaraja, Indonesia*.
- Barrows, H. S., & Anderson, J. (2017). *Problem-Based Learning in Medical Education: A New Model for Learning*. New York: Springer Publishing Company.
- Bahri, D. S. (2022). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, B. J. (1995). *Problem-Based Learning: A Practical Guide for Faculty*. New York: The University of Delaware.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts (2020 update)*. *Insight Assessment*. <https://www.insightassessment.com/>
- Fitri, R., Jamaris, & Solfema. (2022). Teori belajar konstruktivisme dalam perkuliahan keanekaragaman tumbuhan. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 6(1), 1-10. Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. <file:///C:/Users/HP/Downloads/5121-Article%20Text-21701-1-10-20230103.pdf>
- Hartati, S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 10(1), 45-58.
- Herliani, R., Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2021). Peran Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 45-58.
- Hidayati, N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 45-56.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2010). Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research: A Research Approach for the Community. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 567-605). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusmiati, N. (2019). Problem Based Learning dalam Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswana, W. S. (2019). Pendidikan karakter: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2020). *Adult learning: Linking theory and practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Movitaria, R. (2020). Strategi Pembelajaran yang Efektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Muhibbin Syah. (2011). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 129.
- Mulyasa, E. (2020). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musyadad, V. F. (2022). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Akuntansi. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nana. (2019). Metode Pembelajaran: Teori dan Praktik. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nata, A. (2014). Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45-58.
- Nurhadi, D.,dkk (2019). Pendidikan Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurhayati, N. (2015). Evaluasi hasil belajar: Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Parina, Siti Hesti, Ramly, & Hindaryatiningsih, Nanik. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kas Kecil Kelas XI Akuntansi. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 43-51.
- Rahayu, R. (2022). *The implementation of Project Based Learning on Introduction to Accounting 1 subject*. In M. I. Fahrurrozi, A. R. Fadillah, & A. Fauzi (Eds.), *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2020)* (pp. 332–336). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211208.053>
- Rahmawati, D. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Akuntansi*, 8(2), 78-89.
- Rahmawati, D. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Akuntansi*, 8(2), 78-89.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Sujana,
- Sari, D. (2018). Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Akuntansi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-134.
- Sari, Rima Novita. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Swasta Bayu Pertiwi 1 Sunggal T.P 2016/2017. *Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Siregar, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sugrah, A. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-135.
- Suharnik. (2014). Penerapan Metode Resitasi Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar